

Budaya Hadrah Dalam Upacara Adat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Kajian Literasi Budaya Lokal Bima)

Ardiansyah^{1)*}, Mujiono Sang Putra²⁾

¹²Universitas Pendidikan Ganesha

Email corresponden author*: ardiansyah.bima@gmail.com

Abstrak

Pokok masalah tentang bagaimana Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Simpasai? Adapun sub masalah yaitu : sejarah lahirnya Budaya Hadrah?. Bagaimana proses pelaksanaan Budaya Hadrah?. Tanggapan masyarakat tentang Budaya Hadrah?. Jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan field research, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan Bagaimana Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Agar pembahasan lebih terfokus maka penulis menjabarkan beberapa sub masalah yakni :1) Bagaimana eksistensi Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?, 2) Bagaimana pelaksanaan Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima? 3) Bagaimana pandangan masyarakat tentangm Budaya Hadrah terhadap masyarakat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima? Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan data dan wawancara bahwa mengenai adat istiadat dan Budaya Hadrah yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bima. Tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang hajatan, maka keluarga yang melaksanakan hadrah. Sedang urusan upacara adat mempunyai aturan dalam agama islam, oleh sebab itu apabila kita boleh terlepas dari tuntunan serta petunjuk yang ada dan di benarkan menurut agama islam, karena agama bukanlah sebuah alat, akan tetapi sama sekali tidak menentang adat, sepanjang adat itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsipyang telah dibenarkan agama. Oleh karena diharapkan supaya tradisi hadrah yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bima, adalah merupakan suatu adat yang berdasarkan dan dibenarkan menurut agama. Hadrah ditinjau dari nilai-nilai Islam pada prinsipnya tidak bertentangan dari syariat Islam.

Keywords: *Budaya Hadrah, Upacara Adat, Desa Simpasai*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial tidak ada seorangpun yang bisa betahan hidup sendiri tanpa orang lain. Aristoteles seorang tokoh pemikir Yunani kuno menyatakan bahwa manusia itu adalah *Zoon Politikon*, artinya bahwa manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul, berkumpul dan berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, artinya makhluk yang suka hidup bermasyarakat (Soerjono Soekanto : 2010). Manusia lahir di dunia ini dibekali oleh Tuhan akal dan budi, Akal dan budi luhur itulah yang membedakan manusia dengan makhluk-mahluk lainnya, sehingga dapat berbuat baik dari segi sosial, ekonomi, politik dan berbudaya semuanya

dimaksudkan untuk kepentingan diri dan kelompoknya didalam meneruskan cita-cita hidupnya secara turun temurun dalam kurun waktu yang relatif panjang. Selain itu, dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat, kita dapat melihat ada suatu sistim budaya tertentu yang merupakan ciri khas masyarakatnya yang sering dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu pada acara-acara tertentu pula. Kegiatan semacam ini merupakan tradisi yang diwarisi secara turun temurun sejak dari nenek moyangnya sampai kepada kita-kita ini. Kebiasaan tradisi semacam ini ada yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya dan ada pula yang tidak bertentangan. Demikian halnya yang terjadi dikalangan masyarakat Bima (M.fachrir Rahman : 2000).

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya. Indonesia memiliki letak yang strategis dan tanah yang subur dengan sumber daya alam yang melimpah. Keadaan geografis ini menyebabkan semua arus budaya asing bebas masuk ke Indonesia. Budaya yang masuk itu memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada secara turun-temurun. Selain itu Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan beragambudaya yang dimilikinya (Soerjono Soekanto : 2010).

Kabupaten Bima yang merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat juga mempunyai budaya yang berbeda. Budaya itu terus hidup dan dikembangkan oleh kebiasaan manusia, baik budaya yang bernafaskan Islam maupun yang merupakan tradisi nenek moyang yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Budaya yang penulis angkat dalam permasalahan skripsi ini adalah ” Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Bagi masyarakat Bima, khususnya yang beragama Islam, Budaya Hadrah biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti satu atau dua hari sebelum dilaksanakannya upacara perkawinan, sunatan massal, khatamul Quran dan lain-lain dalam upacara hari-hari besar Agama Islam (Amin, Ahmad : 1971).

Hadrah dalam bahasa arab adalah istilah yang diberikan kepada sunnah ritual kolektif yang dilakukan oleh sufi. Hadrah biasa paling sering diadakan pada kamis malam setelah doa malam, hari jumat setelah jumat doa, atau minggu malam. Fitur yang hadrah berbagai bentuk dzikir (zikir), termasuk khutbah, studi kolektif, bacaan al-quran dan teks-teks lain (khususnya teks-teks kesalehan tertentu pada tarekat sufi (tarekat), yang disebut hizb dan wurd), nyanyian puitis religius yang berpusat pada pujian dan permohonan pada Allah, nasihat agama, memuji nabi, dan permintaan syafaat (inshad dini atau madih-istilah yang terakhir ini benar-benar untuk “ujian”) dan berirama doa Allah, dengan menggunakan satu atau lebih dari Nama-Nya (terutama Allah “Hayy Qayyum Hu”) atau kesaksian iman dan tauhid: “La Ilaha Illa Allah” (tidak ada yang patut disembah melainkan Allah). Berirama membaca nama dan nyanyian puisi keagamaan sering dilakukan bersama-sama. Sufi konserfatif tidak ada instrument yang digunakan, atau daf (bingkai drum) hanya; perintah lain menggunakan instrumentasi. Istilah dalam bahasa arab secara harfiah berarti “kehadiran”. Sufi ritual kolektif dipraktekkan di bawah nama ini terutama di dunia arab, tetapi juga di beberapa muslim arab non-negara seperti Indonesia dan Malaysia. Dalam Turki hadrah tasawuf

yang sering disebut *devran* dan itu adalah fitur dari khalwati, syadzili, qadiri dan perintah rifa'i diseluruh Turki dan Balkan (Haris, dkk : 1997).

Hadrah ini dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang tahu dan mengerti akan ajaran Agama Islam karena kesemua dari lafad serta syair-syairnya bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang murni. Budaya Hadrah ini dimainkan oleh laki-laki jumlah pemainnya minimal enam orang dan maksimal tidak ditentukan bisa semua masyarakat. Dan para wanita serta anak-anak senantiasa menonton dan memberikan semangat kepada pemain Hadrah tersebut. Budaya Hadrah selain sebagai acara kesenian juga mempunyai fungsi media dakwah serta memuji nama Allah Swt dan Rasulullah sebagai utusannya yang telah mengantarkan manusia dari alam jahiliah yaitu alam yang penuh gelap gulita menuju alam islamiah yaitu alam yang terang benerang oleh sinar Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahmoud M. Ayoub : 2004).

Dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat ditampilkan Hadrah yaitu Pada saat upacara kapanca berlangsung diiringi dengan hadrah atau biasa dikenal oleh masyarakat yaitu *zikir kapanca*. Untuk itu zikir kapanca (semacam seni suara melagukan syair-syair agama yang tertera di dalam kitab maulid barzanji), mempunyai peranan penting. Dengan dipimpin oleh lebai atau penghulu, maka dimulailah melagukan secara beramai-ramai zikir kapanca yang terdiri dari beberapa macam pasal lagu. Kalimatnya, adalah pada saat tibanya menyanyikan lagu marhaban, maka pada saat itulah upacara kapanca dilangsungkan. Sambil diiringi oleh lagu tersebut, maka serentak pengantin pria dan wanita dibubuhi tangan dan kakinya secara bergilir oleh orang-orang tua yang terpandang dikampung tersebut (Muhammad Mualimbunsu Syam : 2013).

Selanjutnya hadrah di laksanakan dalam prosesi *Dende* (mengantar) pengantin pria dari rumah menuju ke ruka itu diiringi dengan seni hadrah (Safi,I, Lalu dan Imran : 2000). Pada saat pengantin pria mulai berjalan, maka akan diiringi dengan lantunan dzikir- dzikir dan syair-syair yang diiringi pula dengan musik rebana dan semacamnya. Adakalanya mereka melantunkan syair tersebut sambil menari dengan mengangkat tangan atau jari mereka ke atas. Demikianlah yang mereka lakukan sampai ke tempat tunjuan (ruka), hingga disambut oleh pihak keluarga mempelai perempuan. Upacara ini dikenal dengan malam *Jamputan* (jemputan).

Selanjutnya Hadrah dilaksanakan dalam acara khatamul Quran yaitu sebelum acara khatamul Quran dimulai terlebih dahulu kegiatan Hadrah ditampilkan sebagai dzikir untuk mendapatkan berkah dan kelancaran di dalam menghatam Quran. Selanjutnya Hadrah dilaksanakan dalam acara sunatan yaitu sebelum acara sunatan dimulai terlebih dahulu ditampilkan hadrah dalam upacara sunatan tersebut dan kepada anak-anak yang mau dikhitan, pada saat anak-anak sudah siap untuk dikhitan, pada saat itu pula dzikir dilagukan. Supaya dalam acara tersebut dapat di ridhoi oleh Allah Swt. Budaya Hadrah ini dimainkan oleh laki- laki jumlah pemainnya minimal enam orang dan maksimal tidak ditentukan bisa semua masyarakat. Dan para wanita

serta anak-anak senantiasa menonton dan memberikan semangat kepada pemain Hadrah tersebut (Suhartono W pranoto : 2010).

METODE

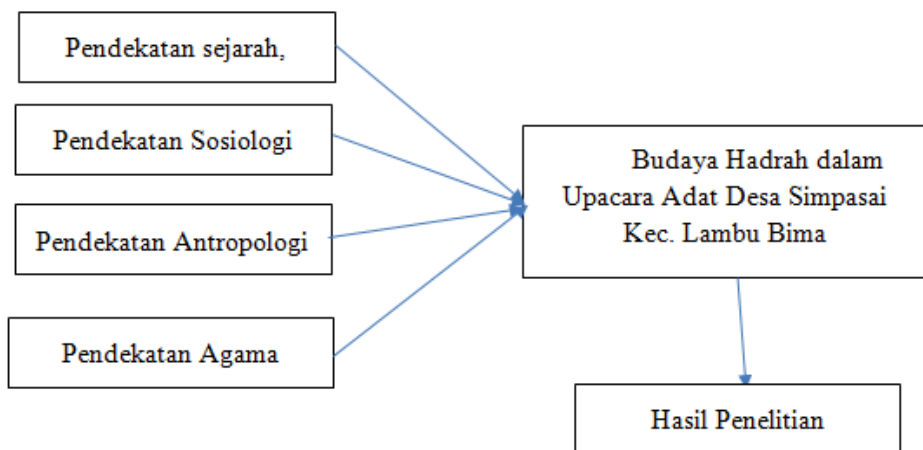
Jenis penelitian yang dilakukan mendapatkan dan mengumpulkan data informasi peneliti adalah penelitian lapangan atau field researct, yaitu peneliti melakukan penelitian secara kelokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini di maksudkan untuk memahami peristiwa mengenai Adat yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan diperiksa serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti (Suhartono W. Pranoto : 2010).

Penelitian ini terfokus menelusuri tentang Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima adalah suatu yang sacrall dan wajib dilakukan, ketika seseorang ketika upacara adat. Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memhami secara mndalam mengenai Budaya Hadrah dalam Upacara Adat yaitu : 1) Pendekatan sejarah, 2) Pendekatan sejarah, 3) Pendekatan sosiologi, 4) Pendekatan antropologi. 5) Pendekatan Agama (Silalahi, Ulber : 2012).

Tehnik Pengumupla Data, *Library research*, pengumpulan data atu penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas. *Field research*, yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengmatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. Wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang di bahas dalam Jurnal ini (Mulyana : 2001).

Interpretasi atau penafsiran sejarah juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber pada umumnya metode ini adalah salah satu langkah yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut : 1) Metode induktif, yaitu bentuk tolak dari unsur-unsur yang bersifat khususkemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum. 2) Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus. 3) Metode komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan (Arikunto, Suharsim : 2006).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini dengan Menggunakan Pendekatan 1) Pendekatan sejarah, 2) Pendekatan sosiologi, 3) Pendekatan antropologi. 4) Pendekatan Agama, Sebagai Berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian Budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upacara Adat Masyarakat Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima



Gambar 1. Anggota Hadrah Berjumlah 9 Orang

Berdasarkan Gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa yang terlibat langsung dalam prosesi acara ada berjumlah 9 orang laki – laki dewasa yang berpakaian seragam baju putih lengan Panjang dan celana panjang berwarna Hitam dilingkari dengan sarung bermotif tradisional Bima, 3 orang atau lebih dianjurkan untuk memegang sputangan berwarna kuning sambil mengempaskan kain tersebut diiringi dengan zikir hadrah, 3 orang lainnya bertugas untuk memainkan alat musik tradisional yaitu Hadrah.

Sehubungan dengan upacara adat pada masyarakat Simpasai maka penulis memaparkan berbagai macam bentuk upacara-upacara tradisional pada masyarakat Simpasai yaitu, upacara perkawinan, khatamul Quran, upacara khitanan, dan lain sebagainya. Dan semua bentuk-bentuk upacara ini akan diuraikan secara terpisah sebagai berikut.

1. Upacara Adat Perkawinan

Perkawinan adalah salah satu unsur yang universal di dalam rangkaian daur hidup manusia. Masalah perkawinan ini menjadi masalah yang tetap berkembang menurut zaman selaras dengan perkembangan budaya manusia itu sendiri.

Perkawinan adalah mata rantai yang mesti ditempuh oleh seseorang di dalam menyambung keturunan walau bagaimanapun cara dan bentuk dalam menempuh proses perkawinan. Ditinjau dari segi budaya (manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya) masalah perkawinan mempunyai ciri yang menjurus kepada urusan kerabat, keluarga, persekutuan, malah dapat pula menjurus kepada urusan pribadi. Hal ini tergantung tata susunan masyarakat yang bersangkutan. Masalah adat perkawinan dapat kita tinjau dari segi budaya, karena masalah “adat” menyangkut tatacara yang sudah menjadi kebiasaan dan kelajiman di dalam kehidupan dimana “adat” itu berlaku. Adat perkawinan masyarakat Simpasai dapat kita soroti dari tata cara yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Simpasai dalam menyelenggarakan perkawinan tersebut. Dalam penulisan ini penulis akan mencoba mengungkapkan tentang tata cara adat perkawinan masyarakat Simpasai dalam ukuran praktisnya saja dalam arti yang umum yang masih berlaku hingga sekarang, sebagai Berikut :

- Memilih Jodoh
- Peminangan
- Pengantar mahar
- Kapanca (inai)
- Upacara Dende (“*Dende*”) artinya mengiring atau mengantar

2. Upacara Khatamul Quran

Sudah menjadi kebiasaan bagi umat Islam diseluruh nusantara ini apabila si anak itu telah mencapai usia 6-7 tahun diwajibkan untuk mempelajari Al-Quran, jika seandainya seorang muslim tidak pandai membaca Al-Quran maka dapatlah dipastikan bahwa ibadah shalatnya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk membaca serta memahami isi Al-Quran. Apabila anak-anak itu sudah bisa membaca Al-Quran tiga puluh juz maka oleh orang tua mereka mengharuskan untuk menamatkan bacaan Al-Quran yang dikaitkan dengan zikir Hadrah (upacara khitanan).

Sebelum anak-anak berangkat dari rumah gurunya anak-anak diharapkan memakai pakaian jubah lengkap dengan sorbannya, pakaian ini sama dengan pakaian yang dipergunakan oleh orang-orang yang telah naik haji ke baitullah semuanya berpakaian seragam putih sehingga kelihatan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Ketika anak-anak diberagkatkan kerumah orang tuanya tempat upacara itu dilaksanakan maka beramailah orang-orang mengantarnya disertai dengan zikir Hadrah dan diiringi dengan bunyi-bunyi rebana yang dilakukan oleh pemuda. Inilah yang disebut oleh “*dende*” yang maksudnya mengantar rombongan dan “*dende*” ini sama dengan yang dilakukan pada upacara adat perkawinan ketika menuju upacara aqad nikah.

3. Upacara khitanan

Ketika anak-anak sudah mencapai usia 6-7 tahun maka diwajibkan kepada mereka untuk disunatkan, dalam bahasa Bima berarti "*Suna ra Ndosu*" suna bermakna khitanan dan ra ndoso bermakna upacara khitanan yang disertai dengan menggosok gigi. Bagi anak laki-laki yang akan disunatkan dihruskan meakai pakaian seperti pejabat Hadat Kerajaan Bima, anak-anak dipakaikan celana panjang, songko yang berbentuk bundar yang dibuat dari benang emas atau perak yang bentuknya mirip dari songko yang dipakai oleh orang-orang Makassar.

Selain dari pada itu anak yang disunat dipakaikan pula "*Kawari*" setelah anak laki-laki tersebut memakai pakaian tersebut maka dibedaki oleh orang tuanya wajah anak-anaknya dengan tepung putih dengan secara teratur. Kemudian diikatkan pada pinggang anak laki-laki yang disunat sebuah keris sedangkan bagi anak perempuan baju kebaya. Upacara khitanan biasanya dilakukan selama 2 (dua) hari, pada malam pertama diadakan "*Kapanca*" pelaksanaan kapanca ini tidak jauh berbeda dengan kapanca pada waktu diadakan perkawinan. Setelah dari acara kapanca maka pada malam itu juga diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran setelah itu baru dilanjutkan dengan acara ceramah Agama Islam hal ini masih berlaku sampai sekarang (Munawir Chalil : 1865).

Pada keesokan harinya anak-anak akan dikhitan dikumpulkan pada suatu tempat untuk dikhitankan, dan sebelum penyunatan tersebut dilangsungkan maka diawali dengan berdoa dan diakhiri dengan makan bersama-sama dengan paraundangan. Anak-anak yang akan disunatkan atau di khitankan diharuskan untuk dipangkul oleh orang tuan/wali, dan tukang sunat duduk di depannya barulah ditarik dan dipotong kulit kemaluannya, setelah itu diminumkan telur ayam agar penglihatannya tidak kabur, setelah itu dibunyikan gendang oleh ayah kandungnya seraya mengucapkan Ya...Allah apa yang diperintahkan oleh Allah telah kami laksanakan (Chambert-Loir, Henri : 2004).

B. Pelaksanaan Hadrah Dalam Upacara Adat Masyarakat Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Setiap seni mempunyai cara pelaksanaan tersendiri, begitu juga dengan seni zikir Hadrah. Permainan seni zikir Hadrah yang asal mulanya adalah dari perbuatan-perbuatan Ma syekh (guru-guru tarekat) yang berasal dari negeri Hadra maut. Adapun cara permainannya adalah dengan mengumpulkan masa di suatu tempat, kemudian mereka membaca qasidah dan lain sebagainya, hal ini telah di sinyalir oleh syekh Wan Ahmad dalam bukunya Sufi dan Wali Allah sebagaimanaungkapan berikut ini:

"Cara permainannya adalah dengan mengumpulkan masa disuatu tempat kemudian mereka membaca qasidah, nasyid (lagu-lagu) pujian terhadap Rasulullah Saw, dan lain-lain. Sebagian yang hadir dalam majelis itu membaca dan sebagian lainnya menjawab bacaan tersebut. Bacaan yang tersusun tersebut berupa shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, dan nada pula yang berupa doa (Husein, 1985).

Sepanjang pengamatan penulis, bahwa cara membacanya pada waktu diadakan pementasan seni zikir Hadrah dengan mengangkat atau menengadahkan kedua belah tangan lalu digerak-gerakkan' dan dengan irama rebana yang teratur. Semakin lama mereka larut di dalam keasyikan sehingga terkesan mereka tak sadarkan diri. Begitu dalamnya mereka menikmati untuk mewujudkan ketenangan dalam kehidupan. Yang perlu digaris bawahi disini adalah untuk mengantisipasi para personil seni zikir Hadrah melewati batas dengan menyamakan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Islam. Hal ini ditegaskan oleh Sidi Gazalba berikut ini:

“Seni untuk seni mudah hanyut dalam akses yaitu melewati batas, demi seni misalnya tuhan diimajinasikan seperti manusia, atas nama keindahan dilukiskan tubuh wanita yang cantik anpa pakaian, menarilah wanita dengan memperlihatkan goyang perutnya, berpeluklah laki-laki dengan perempuan dengan mesranya dalam drama (Sidi Gazalba, 1977).

Akan halnya seni zikir Hadrah tujuannya adalah untuk memuji Allah dengan sejati yang mengandung nilai moralitas. Kalau ditilik dari permainan aslinya bahwa seni zikir Hadrah adalah benar dan baik. Tetapi setelah pengarahannya dilakukan oleh orang-orang awam yang tidak mengerti akan maksud dan makna dari seni zikir Hadrah, maka lama kelamaan meleset dari norma aslinya (Koentjaraningrat : 1987).

Kemudian tata cara pelaksanaannya yang sangat dikutuk oleh syariat adalah tidak adanya garis pemisah antara laki-laki perempuan, mereka bergaul bebas tanpa mengindahkan norma-norma agama. Selain itu mereka berlebih-lebihan dalam bergaya, berdendang sayung ketika mengalunkan lagu dan mencoba bersuara bak buluh perindu. Besar kemungkinan ada seks tertentu supaya sang penjaka yang dirindukan sang gadis, mencari bertepuk tangan, semua ada dalam majelis atau pada saat pementasan kesenian tersebut.

Berbeda dengan sumber yang dapat dipercaya, bahwa pagelaran kesenian zikir hadrah yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada daerah-daerah di Indonesia lainnya yaitu dengan mengumpulkan orang untuk memainkan seni zikir hadrah tersebut. Salah satu isu penting dari permainan seni zikir hadrah pada masyarakat Simpasai tidak adanya syarat mutlak tentang pakian seragam personilnya (M.C Rickles : 1987).

Kemudian pada sisi lain, akan ditinjau frekwensi pemain seni zikir hadrah. Tidak ada syarat secara mutlak terhadap personil pada saat mementaskan seni zikir hadrah. Menurut H. Muhamad Ibrahim, bahwa batas minimal dan maksimal dalam satu permainan adalah minimal 6 (enam) orang dan maksimal 10 (sepuluh orang) orang (H. Muhammad Ibrahim : 2017).

Apabila ditilik dari syair, maka nilai keutuhan, persatuan dan kesatuan tersebut akan Nampak, dimana dewan dengan untaian syairnya, kemudian dibarengi oleh penjama', dengan ungkapan serupa pula, sebagaimana yang telah di kutip berikut ini:

“Allah ya Tuhanku, Tuhanku, Allah ya tuhanku, Tuhanku, Tuhanku, Allah ya Tuhanku, Tuhanku, Tuhanku.

Wahai yang mengetahui akan keadaan

Ya tuhanku yang mengetahui akan
keadaanku Beri rahmat atau kasihanilah
hamba yang sesat. Dan pandanglah kepada
minimnya upayaku”.⁸

Dari ungkapan syair tersebut dapat dipahami, bahwa kerjasama yang baik antara dewan dan penjama’; maka akan terwujud nilai keutuhan, persatuan kesatuan, sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak.

Jadi seni budaya zikir hadrah disamping mempunyai nilai ritual dan estetika yang tinggi, juga merupakan suatu sarana atau media untuk meningkatkan nilai kebersamaan yang kemudian akan menjalar dalam setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk social yang hidup dikalangan masyarakat.

C. Tanggapan Masyarakat Tentang Hadrah Terhadap Masyarakat Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Masyarakat adalah kelompok pribadi-pribadi yang hidup dan berkembang pada suatu wilayah atau daerah. Dimana setiap kelompok masing-masing memiliki sikap dan tindakan dalam menerima dan menilai sesuatu yang dianggap baru. Begitu pula halnya dengan masyarakat Bima khususnya dalam menilai keadaan yang sedang berkembang, sebagaimana yang di jelaskan dalam tulisan ini adalah tanggapan dan penerimaan masyarakat Bima tentang adanya Budaya Hadrah tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelum Islam datang di daerah Bima, masyarakat Bima sudah memiliki kepercayaan, kepercayaan inilah yang mewarnai kehidupan masyarakat Bima. Oleh karena itu segala tingkah laku serta perbuatan dalam kehidupannya ikut di warnai oleh kepercayaan ini, maka segala aktifitas kegiatan budayapun di warnai oleh kepercayaan ini, oleh sebab itu tidak mengherankan apabila Budaya lama masyarakat Bima masih Nampak sampai sekaarang begitu pula budaya Hadrah tersebut.

Dilihat pada suatu fakta bahwa kehadiran dan kedatangan seni Hadrah ini mendapat suatu angin segar dalam jiwa masyarakat Bima yang bernafaskan Islam. Dan pada dasarnya kehadiran seni Hadrah ini merupakan media dakwah yang dilakukan oleh orang-orang yang menyiarkan Agama Islam untuk lebih mempercepat terserap ajaran-ajaran Agama Islam kedalam jiwa masyarakat Bima.

Dilain pihak tidak bisa pungkiri walaupun budaya Hadrah ini merupakan budaya Islam, yang perkembangan cepat di daerah Bima, tetapi dari segi lain muncul juga kelompok masyarakat Bima yang masih kuat dengan kepercayaan lamanya yang mengatakan bahwa budaya Hadrah yang sedang berkembang di tengah masyarakat Bima merupakan budaya terapan, walaupun budaya Hadrah ini adalah Budaya yang kuat dan sedang berkembang pesat dan sering dilaksanakan oleh masyarakat Bima.

Budaya hadrah ini di masa kedatangannya langsung di akui oleh penguasa pada saat itu, maka sudah bisa di pastikan bahwa masyarakat Bima pun menerima seni Hadrah ini dengan penuh kesadaran seperti yang menjadi semboyan bagi masyarakat Bima pada saat itu ialah: seluruh kehidupanku, baik jiwa maupun raga hanyalah di

peruntukkan pada tuanku raja (Sara'ana mori ra wokoku, ederu sarumbu la'o nawa diru'u ruma sangaji) (Chambert-Loir, Henri : 2010).

Suatu yang sangat penting lagi Bahwa seni budaya Hadrah ini sangat cepat sekali tersebar dalam kehidupan masyarakat Bima dengan mempunyai satu koordinasi yaitu di koordinasi langsung oleh pemerintah kerajaan. Begitu tercurahnya pemerintah kerajaan pada masa itu, sehingga kegiatan ini langsung di koordinir oleh pemerintah kerajaan, sebagaimana yang di ungkapkan oleh H. Husen yang mengatakan bahwa:

“Pemerintah pada saat datang dan berkembangnya Budaya Hadrah sangat memperhatikannya. Hal ini terlihat adanya kelompok di dalam masyarakat Bima yang menamakan dirinya dengan kelompok; Sala Bolo, Kapempe Wera, La Ajo Honggo Sape, La Maju Daro, La Sambura Keto, La Kalate Mori, dan lain sebagainya. Nama-nama yang di berikan oleh masyarakat yang menyangkut dengan kekuatan-kekuatan tersendiri di masing-masing kelompok”.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian Literasi Budaya Hadrah Lokal desa Simpasai, maka dapat disimpulkan beberapa Point sebagai berikut :

1. Mengingat budaya Hadrah adalah budaya yang kental dalam kehidupan masyarakat Bima yang menganut agama Islam yang taat maka untuk selanjutnya budaya Hadrah ini harus terus kita lestarikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cerminan budaya dan tradisi masyarakat Bima khususnya kecamatan lambu sebagai pemeluk agama Islam dan tradisi budaya lokal.
2. Peran pemerintah serta tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membantu melestarikan budaya Hadrah diantaranya menjadikan tradisi budaya Hadrah ini sebagai lokal genius masyarakat Bima khususnya kecamatan lambu.
3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaannya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal, dengan tuntunan ajaran Islam agar tidak ada unsur kemusrikan serta hal-hal yang menyimpan dari ajaran Islam yang sesungguhnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima*. Jilid II Amin, Ahmad. *Sejarah Bima*. Penerbit Kantor Kebudayaan Bima, 1971.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodelogi Penelitian Teori dan Praktek*. Bandung: Rineka Putra, 2006.
- Chambert-Loir, Henri. *Iman dan diplomasi: serpihan sejarah kerajaan bima*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010.
- Chambert-Loir, Henri. *Kerajaan Bima: dalam Sastra dan Sejarah*. Cet. 11; Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2004.
- Haris, Tawalinuddin, Susanto Juhdi, dan Triana Wulandari, *Kerajaan Tradisional di Indonesia : Bima*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997.

- Koentjaraningrat. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet.XIII, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- M.C Rickles, *Sejarah Indonesian Modern*,Cet I. Yogyakarta. Gajah Mada university Press, 1998.
- M.fachrir Rahman, *Kebangkitan Islam di dana Mbojo* Mataram: Alam Tara Learning Institute, 2000
- Munawir Chalil, *Kelengkapan Tarik Nabi Muhammad Saw* Cet. III; Jakarta: PN.Bulan Bintang 1965.
- Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Muhammad Muallimbunsu Syam, *Motivasi Perang sabil di Nusantara: Kajian Kitab Ramalan Joyoboyo, Dalailul-Khairat, dan Hikayat Perang Sabil*. Cet. I: Ciputat, Tangerang Selatan: Media Madania, 2013.
- Mahmoud M. Ayoub, *Islam antara Keyakinan dan Praktek Ritual* Yogyakarta: AK GROUP, 2004.
- Safi,I, Lalu dan Imran, *Pesona Kabupaten Bima*. Cet I; Mataram: Ardadizya Jaya, 2000.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2010
- Suhartono W pranoto, *Teori dan Metode Sejarah* Cet. I Yogyakarta: Graha Ilmu2010,
- Suhartono W pranoto, *Teori dan Metode Sejarah* Cet. I Yogyakarta: Graha Ilmu2010, S. J S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. Ketiga. Bandung : PT. Refika Aditama, 2012.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta: Balai Pust aka, edisi ketiga, 2003.